

Pemahaman Pendekatan Hadits Tekstual dan Konstekstual dalam Studi Hadist

Feriyanda

Ryan Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email :

Feriyanda2003@gmail.com

Syahputrarilyan302@gmail.com

Abstract.

Textual and Contextual Approaches are very meaningful in terms of the science of hadith. Through this approach, it can be seen that this hadith did not appear just like that, but because of reasons and reasons. This textual approach is more directed towards Mahdah (Pure) charity through human contact with God or what is commonly called (Hablumminallah) with an example of prayer. Compared to the dominant Contextual in the historical, sociological in the cultural and temporal aspects of the hadith so that at times the understanding is not too standard but wiser through observing the modern situation in today's society without losing the spirit of the hadith texts.

Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian dari pematieran ini ialah seperti berikut :

1. Di ketahuinya terkait hal pemahaman pendekatan hadits tekstual serta kontekstual
2. Mengetahui pengertian dari hadits ini dalam study hadits

Pendahuluan.

Al-qur'an Al-Hadits berupa dua “ keyakinan umat Islam yang diturunkan dari Nabi Muhammad SAW ” . Al-qur'an serta Hadits muncul menjadi peringatan, dan juga arah untuk umat Islam saat menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini. Al-qur'an berupa kalimat Allah SWT yang baik serta tersusun rapi, tatkala Hadits ialah seluruh liputan yang berisikan terkait Nabi dari “ perbuatan, ucapan, ataupun ketetapan Nabi SAW ” . Daripada itu, hadist atau As-Sunnah berupa bagian dari dasar petunjuk Islam yang berposisi amat teratur dikalangan ilmuan terkenal dimasa lalu baik dengan “ struktural ataupun fungsional ” . Dengan skematis mendapati posisi ke-2 sesudah Al-qur'an, tetapi bila diketahui lewat “ fungsional akan berupa eksplanasi kepada ayat Al-qur'an yang mempunyai sifat menyeluruh ataupun seutuhnya ” .

Dengan kandungan Al-qur'an juga mendukung ide ini, dengan kata lain Allah SWT berfirman: “ Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan ” . (Q.S An-Nahl : 44) Yaitu : perintah, serta larangan, ketentuan dan lainnya yang terkandung di Al-qur'an. Maka itu, saat mencermati hadits baiknya dengan kedisiplinan serta cara penerapan ilmu yang bisa dipergunakan. Contohnya “ lewat pengajaran studi hadits dengan teori serta metodologi yang akurat ” . Sesampainya dengan Pendekatan serta Kontekstual bagian Studi Hadits juga berguna saat mencermati hadits seperti yang akan kami jelaskan berikut ini.

Pembahasan Materi Hadits Tekstual dan Kontekstual.

1. Tekstual

Tekstual berasalkan dari “ teks yang berartikan kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci ditujukan sebagai dasar ajaran atau alasan, bahan tertulis sebagai awalan yang memberi ajaran ” . Pendekatan Tekstual ialah bagaimana mencermati hadist dan memfokuskan kepada data terdahulu dan meneliti “ kupasan dari pandangan gramatika Bahasa lewat metode episteme bayani. Dan dipercayainya kesimpulan pemahaman ulama terdahulukan.

Menganalisis teks hadits untuk mengupayakan penemuan pesan moral ataupun pesan agama yang termasuk di dalamnya, terdapat bagian asumsi dasar yang perlu diperhatikan. Dengan “ tidak melandaskan kejelasan saat pemrosesan pencermatan, seseorang yang menganalisa tidak bisa menentukan sebagai dasar tolak analisisnya ” serta tidak bisanya memilih kasus pada kehadistan. Tidak dengan itu, maka bisa saja seseorang terkena jebakan saat menghadapi kasus sebenarnya yang berupa “ masalah marginal di dalam agama serta dengan tidak atau diabaikannya mempunyai kesempatan mencermaati, memikirkan, serta meneruskan hal yang mempunyai sifat substantif” . Seseorang bisa saja terkena jebakan dan disibukkan oleh perbedaan warna kulit tanpa melihat isinya.

Saat berhadapan dengan kasus yang sifatnya kontekstual bisa saja orang tersebut terjerat oleh formalism tekstual ataupun sebaliknya saat kasus yang tekstual dibalikkan sesampainya makna kesucian agama menghilang. Dikarenakan itu, amat diperlukannya beberapa asumsian yang didasarkan atau postulasi keilmuan Islam yang akan menjadi dasar serta awal permulaan kajian teks Hadits.

2. Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang termasuk didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan memiliki 2 artian yaitu:

Termasuk dalam bagian uraian yang bisa mengikutsertakan penjelasan makna;

- 1) Termasuk dalam bagian uraian yang bisa mengikutsertakan penjelasan makna;
- 2) Situasinya yang berkesinambungan pada peristiwa.

Kedua artian ini bisa dipergunakan dikarenakan tidak “ Terlepas ” dalam pengertian Pemahaman Hadits. Pendekatan Kontekstual, menurut Qamaruddin Hidayat menyebutkan, “ seorang penafsir menempatkan posisi sebuah teks di dalam jaringan wacana, hal itu seperti perumpamaan sebuah gunung es ” . Sedangkan teks ialah kejadian kecil yang diawali dengan puncak gunung yang kelihatan dalam permukaan. Maka dari itu tanpa diketahuinya “ latar belakang sosial budaya serta saat dalam fenomena apa sebuah teks tersebut muncul, karena itu maka akan sulit di ketahuinya makna pesan itu dari sebuah teks ” . Seperti halnya pada Al-qur’an, terdapat beberapa hadits saat mengupayakan pencermatan amat erat kaitannya terhadap konteks khusus. Bercontohkan seperti disaat “ Rasulullah mewahyukan berita ataupun bersikap, bertindak ataupun berperilaku, dimana, saat situasi bagaimana, dan kepada siapa ia menyampaikan serta lain sebagainya.

3. Memahami Hadits Secara Tekstual dan Kontekstual

Pokok masalah terdapat pada 2 struktural lintas bahasa pencermatan Ulama atas Hadits: Pertama, pencermatan dengan Hadits Nabi dengan tidak memperdulikan pemrosesan sejarah yang memunculkannya “Ahistoris”. Tipologis ini disebutkan tekstualis; Kedua, pemahaman yang kritis lewat ditimbangkannya asal muasal “ (asbab al-wurud) Hadits ” serta kondisinya yang

melingkupnya, pemahaman hadits melalui proses yang demikian dikatakan Kontekstual. Pada pencermatan lewat hadits menurut Edisi Safri ialah “ memahami hadits Rasulullah lewat diperhatikannya serta mengkaji hubungannya pada kejadian ataupun fenomena yang melatar belakangi kemunculannya, ataupun dengan kata lain lewat diperhatikannya serta mencermati situasinya ” .

Dalam hal kejadian ini lebih leluasa terkait pemahaman kontekstualnya dan bukan hanya terbatas kepada al-wurud yang mempunyai artian “ seperti biasanya yang dipahami, namun lebih meluap dari itu yang melingkup bagian historis-sosiologis ” di mana latar belakang al-wurud berupa bagian dari itu. Maka dari itu, penafsiran kontekstual atas “ hadist Nabi berartikan mencermati hadist di dasarkan dengan kejadian serta fenomena saat hadist dibacakan serta kepada siapa hadist ini diarahkan yang mempunyai hadist Nabi SAW. Dicermati melewati perencanaan muncullah serta bagian kontekstualnya. Meski tampaknya dalam konteks historis ini berupa bagian yang amat genting di dalam sebuah “ pendekatan kontekstual, tetapi konteks redaksional juga tidak bisa diacuhkan ” . Akhir aspek ini penting juga di dalam proses pembatasan serta melingkup poin penting yang lebih baik sesampainya hadist ini mutlak menjadi komunikatif.

Penafsiran kontekstualitas ini menjadi bagian dalam teori lintasan histori yang diawalkan pemahamannya pada Imam Syafi’I dalam kitabnya “ Ar-Risalah, serta kitab yang lebih khusus, Ikhtilaf al-hadist ” . Dalam nuansa ini termasuk pada karya para ahli hadist yang menyebutkan terkait “ asbab al-wurud al-hadist seperti yang dituliskan as-suyuthi ” . Diskursus ilmu hadist juga diketahui bahwasanya hadist ini terdapat asbabul wurud khusus dan ada juga yang tidak termasuk.

Pada bagian pertama, yaitu hadist yang mempunyai asal mula khusus maka bisa dipergunakannya perangkat ilmu yang dikatakan “ asbabul wurud saat mencermati kaitannya ” .

Permasalahannya ialah bagaimana bila suatu hadist ini tidak mempunyai asbabul wurud secara tersendiri.

Dibagian inilah relevansi judul yang penulis tuliskan, yaitu terdapatnya kemungkinan menjalankan “ analisis pemahaman hadist (fiqhul hadist) lewat asal muasalnya (historis), sosiologis, antropologis juga lewat pendekatan psikologis ” . Keterkaitan ini berasal dari suatu asumsian di dasarkan saat Nabi SAW bersabda beliau tidak lepas saat dari fenomena yang melingkup masyarakat saat itu. Lewat kata lain pengungkapannya ialah “ Mustahil Nabi SAW mengatakan di dalam ruangan hampa tanpa sejarah (vakum historis). Dalam bagaimanapun sebuah gagasan ataupun ide masuk ke dalam kaitan ini, *base on historical problems*. Yaitu mengandung pada permasalahan historis kultural pada saat itu, lewat “ pendekatan historis, sosiologis, serta antropologis semacam itu ” . Maka dari itu diharapkan bisa mengatasi dan memberi pencerminan hadist yang relatif lebih “ tepat sasaran, apresiatif serta akomodatif kepada perubahan kemajuan zaman ” .

Sesampainya saat mencermati hadist kita bukan hanya bertumpu pada “ dhahirnya teks hadist, tetapi juga mencermati bagian sosio kultural saat itu ” . Dengan seperti itu, hadist Nabi SAW menjadi mitra Al-qur’an. Melalui teologis juga ditargetkannya bisa menyampaikan inspirasi agar mengurangi permasalahan yang ada serta muncul kepada masyarakat kontemporer saat ini.

Karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pembaharuan islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur’an dan al-Hadis.

4. Hadits dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual

Agar lebih memahami hadits dengan pendekatan tekstual dan kontekstual, maka kita bisa melihat dari sisi matan hadits, yang mana ungkapan matan hadits mempunyai beberapa corak atau model, diantaranya:

1) Jawami' al-Kalim (Ungkapan singkat namun padat makna)

Nabi bersabda :

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ

“ Saya dibangkit (Oleh Allah) dengan (kemampuan untuk menyatakan) ungkapan-ungkapan yang singkat, namun padat makna. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain, dari Abu Hurairah) ” .

Berdasarkan pernyataan Nabi tersebut diatas maka tidaklah mengherankan bila banyak dijumpai matan hadist Nabi yang berbentuk Jawami' al-kalim. Hal ini merupakan salah satu keutamaan yang dimiliki oleh sabda-sabda Nabi.¹⁹ Sebagai contoh :

Minuman Khamar

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

“ Setiap (minuman) yang memabukkan adalah khamar dan setiap (minuman) yang memabukkan adalah haram. (HR. Al-Bukhari Muslim dll, dari Ibnu Umar dengan lafal dari riwayat Muslim) ” .

Hadist tersebut secara tekstual memberi petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan dakwah, dispensasi kepada

orang-orang tertentu yang dibolehkan untuk sementara waktu meminum khamar memang ada sebagaimana yang dapat dipahami dari proses keharaman khamar dalam Al-Qur'an.

2) Bahasa Tamsil (Perumpamaan)

Sebagai contoh hadis Nabi :

Kembali dari Haji Seperti Bayi

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ.

“ Barangsiapa melaksanakan ibadah haji karena Allah semata, lalu (selama melaksanakan ibadah haji itu) dia tidak melakukan pelanggaran seksual dan tidak berbuat fisik, niscaya dia kembali (dalam keadaan bersih dari dosa dan kesalahan) seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya. (HR Al-Bukhari Muslim dll, dari Abu Hurairah) ” .

Secara Tekstual, hadis tersebut mengibaratkan orang yang berhasil menunaikan ibadah haji menurut petunjuk syariah sebagai hari yang dia itu baru saja dilahirkan oleh ibunya. Tegasnya, dia itu seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.

Pemahaman secara kontekstual terhadap petunjuk hadis tersebut ialah bahwa bagi orang yang berhasil menunaikan ibadah haji menurut petunjuk syariah, maka dia diampuni segala dosanya dan dimaafkan segala kesalahannya oleh Allah, sehingga dia seperti tatkala baru dilahirkan ibunya.

Kesimpulan.

Pendekatan tekstual dan Kontekstual sangat berarti dalam pemahaman keilmuan hadits. Dengan pendekatan tekstual dan kontekstual kita ketahui bahwa suatu hadits muncul tidak serta merta begitu saja, melainkan karena ada sebabmusababnya. Pendekatan tekstual lebih cenderung

berlaku pada ibadah mahdah (murni) antara hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah) seperti Shalat misalnya. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih melihat pada konteks historis, sosiologis dalam kultural dan temporal suatu hadits sehingga dalam memahami hadits tidaklah begitu baku tapi lebih bijaksana dengan mengkaji keadaan kontemporer masyarakat sekarang tanpa menghilangkan hadits tersebut.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, 1996, Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, (Bandung: Mizan)

Ismail,yuhudi, 1994, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Jakarta: PT Bulan Bintang,

Juned, Daniel, 2010, Ilmu Hadits:Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits,

(Yogyakarta: Erlangga,)

<https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/download/91/54/205>

Lilie Channa AW, Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual, Jurnal

Studi Keislaman, vol xv no 02, Desember 2011,

http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/205/pdf_9

8 Edi Safri, Al-Imâm al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif, Tesis.

Diakses 15 November 2016 pukul 13.00 WIB

<https://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/287/pemahaman-tekstual-dan-kontekstual-pada-hadis>

Munawwar, Said Agil Husin, 2001, Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan

Sosio-Historis-Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Rahman, Fazlur, 2002, "Wacana Studi Hadis Kontemporer" dalam Bunga Rampai Wacana

Studi Hadis Kontemporer, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana,)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1998, Kamus Besar

Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,)